

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk sudah diakui oleh kalangan *international* mulai dari budaya, agama, suku, bahasa yang digambarkan dalam cerminan bangsa Indonesia seluruhnya, meneguhkan lagi bahwa Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang multikultural. Apabila dari segala bentuk keanekaragaman bangsa Indonesia dapat dikelola dengan baik maka hal tersebut pastinya akan menjadi sebuah kelebihan tersendiri bahkan melahirkan rahmat ataupun kekuatan tersendiri bagi bangsa ini. Dan disaat yang bersamaan pula, sebenarnya dengan adanya kemajemukan ini dapat menjadi sebuah bom waktu atau sebuah perseteruan apabila tidak dikelola dengan baik.

Perbedaan pandangan tersebut dapat menyebabkan kontra dikalangan masyarakat, sehingga menjadikannya sebuah gesekan yang memicu adanya perpecahan kelompok bahkan hingga terjadinya tindak kekerasan ditengah masyarakat. Realitas pluralitas menjadi tantangan serius jika tidak disikapi dengan bijak dan arif. Kelompok tersebut dapat dipetakan menjadi *eksklusivisme* dan kelompok lain adalah *liberalisme*. Sikap *eksklusivisme* adalah kelompok dengan cara berfikir dengan kecenderungan tertutup terhadap kemajemukan, sebaliknya *liberalisme* merupakan suatu ideologi yang memperjuangkan kebebasan dengan sebebaskan-bebasnya. Kedua paham tersebut mengesankan wajah Islam yang tidak sesuai dengan nilai nilai *Rahmatan Lil 'Alamin*.<sup>1</sup>

Dasar hukum yang dipegang teguh oleh kaum muslimin adalah Al-Qur'an, Hadist, serta *ijma'* ulama sebagai dasaran hukum yang sesuai. Meskipun semua umat muslim memiliki dasar hukum yang sama, hal tersebut tidak menjamin membuat golongan kaum muslim menjadi satu akan tetapi kaum muslim masih memiliki cara pandang yang berbeda antar golongan. Masing masing memiliki amaliyah dan perlakuan yang khas terhadap cara beragama mereka. Karena didalam perbedaan ini adalah muncullah sebuah keniscayaan yang tuhan kehendaki. Sebagaimana disampaikan oleh beliau Habib Quraish Syihab:

---

<sup>1</sup> Darlis, Mengusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal: Rausan Fikr* 13. no. 2 (2017): 3.

“Keanekaragaman dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan yang Allah kehendaki, termasuk perbedaan dan keanekaragaman dalam pendapat bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab suci, tafsiran kandungannya, serta bentuk pengalamannya”.<sup>2</sup>

Kembali lagi kepada tautan sejarah menurut beliau *Fazlur Rahman Malik* beliau adalah seorang pemikir *neomodernis* islam bahwasanya sumber yang paling utama dalam islam adalah wahyu tuhan yang termaktub dalam kitab suci agama islam yaitu kitab suci *Al Qur'an*. Namun *Al Qur'an* sendiri pun tidak langsung menjadi suatu buku, harus melalui beberapa tahapan dalam baru terkumpul menjadi satu yaitu kitab suci *Al Qur'an*. *Al Qur'an* turun dengan latar belakang sebagai jawaban dari sebuah permasalahan yang ada pada waktu itu melalui lisan Nabi Muhammad. Keterkaitan antara realistik dan teks wahyu diatur secara prinsip prinsip dasar dalam aspek *Normative*. Sedangkan dengan adanya waktu yang terus berjalan pola yang berlangsung terus berkembang dan akan mendapatkan makna melalui intepretasi dengan berbagai tafsiran. *Kalamullah* memiliki makna yang selalu berhubungan dengan manusia, apa yang diperbuat, disetujui, dikatakan oleh rasul adalah hasil usaha rasul memahami dimensi *normative* wahyu. Beberapa peristiwa menunjukkan bahwa terkadang rosul pun mengubah interpretasinya terhadap *Al Qur'an* jika kondisi mengharuskan berubah, sehingga upaya interpretasi rosul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat *Particular* pada masanya.

Respon sosial bisa hadir dalam semua keragaman agama ini. agama merupakan perintah suci tuhan yang berdialektika dengan realitas sosial, berarti dia masuk pada dialektika sejarah. Sejarah, ruang, dan waktu adalah penguji kebenaran serta kekokohan eksistensi agama. Sejarah sebagai penguji, tentu memiliki seperangkat bahan ujian. Faktor budaya setempat, fenomena dan budaya baru, serta rasionalitas adalah sebagai bahan ujian tersebut.<sup>3</sup>

Perkembangan islam yang selalu diwarnai dengan model-model perpolitikan menjadikan Islam selalu berkembang melalui

---

<sup>2</sup> Quraish Syihab, *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007). 52.

<sup>3</sup> Hendro, prasetyo, mengislamkan orang jawa: antropologi baru islam Indonesia, *Jurnal Islamica* no.3 (1994): 80.

ranah perpolitikan seperti pemerintahan yang sedang berkuasa pada masanya. Hal tersebut tidak luput menjadi salah satu factor penyebaran islam pada masanya, karena dalam suatu rezim tersebut tidak akan terhindar dengan adanya *fanatisme* terhadap ajaran agama yang dibawa. Tidak boleh diabaikan begitu saja dalam hal ini bahwa persoalan social menjadi bagian penting, telah diuraikan sebelumnya bahwa turunnya wahyu tidak secara langsung, kehidupan sosial menjadi pemaknaan agama yang haq karena proses keberadaan agama islam melalui tahapan yang panjang.

*Ekstrimisme* dan *Radikalisme* menjadi sebuah permasalahan baru dalam kehidupan *multikultural* di negara kita. Paham-paham yang berusaha untuk merusak dan menjatuhkan kaedah kehidupan sosial yang sudah tertata rapi dipaksakan untuk mengubah pemahaman kita menjadi seperti apa yang mereka harapkan walaupun melalui jalur kekerasan. Bahkan tidak segan-segan mereka berani untuk mengorbankan dirinya dengan dalih balasan surga di akhirat nanti. Melalui metode cuci otak yang mereka lakukan terhadap anggotanya mereka mengajak untuk menegakkan paham agama melalui jalur kekerasan. Paham seperti ini yang bahaya jika sampai menjamur dikalangan masyarakat, pemahaman tentang islam yang hanya didasarkan terhadap tekstualnya saja dan tidak dibarengi dengan belajar agama islam dengan pondasi yang kuat. Pemahaman seperti ini yang akan melahirkan sebuah pemahaman yang *Radikalisme* dengan dibungkus nilai nilai agama. Melihat *Realistas* yang seperti itu perlu adanya upaya dalam memberi pemahaman mengenai moderasi beragama dikalangan masyarakat. *Sunnatullah* dan Ajaran Islam yang akan menjadi undang-undang dasar kita dalam berperilaku sehari-hari.

*The Wahid Institute* yang sudah berdiri sejak 7 september 2004 telah melakukan sebuah penelitian mengenai hubungan manusia dalam beragama, didalam penelitian tersebut menyatakan bahwa fenomena pelanggaran yang terjadi atas adanya kebebasan beragama dan keyakinan adalah 52% dengan pelibatan aparatur negara dan sisanya sebesar 48% pelakunya dilakukan oleh Non – Agama ( Kelompok Sosial Keagamaan ).<sup>4</sup> Dari hasil data tersebut

---

<sup>4</sup> The wahid institute, *utang warisan tak kunjung terlunasi dalam "laporan kemerdekaan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia tahun 2015"* Jakarta, 2015.

menunjukkan bahwa sebenarnya negara kita sedang dalam menghadapi permasalahan besar. Terutama problem nilai nilai dalam menghargai keragaman, terutama keragaman keagamaan dan berkeyakinan.

Tindakan kekerasan dalam keragaman beragama dipraktikkan oleh beberapa institusi pendidikan di negara Indonesia ini. Apa yang terjadi pada bangsa ini tahun yang sudah lalu tersebut, sempat menyita perhatian public mengenai aksi bela islam yang berjilid jilid, ujaran kebencian berbau SARA, munculnya kelompok ekstremis yang intoleran, tidak adanya kendali atas opini yang simpang suir ditengah masyarakat. Dari semua itu barang kali ada sebuah kesalahan sistem pendidikan terutama model pendidikan agama yang dijalankan oleh sistem pendidikan kita selama ini.<sup>5</sup>

Kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama mahluk adalah ciri khas dari ajaran yang diajarkan dalam agama islam. Mulai dari masa kecil kaum muslimin selalu dididik dengan menghargai orang yang lebih tua dan menjaga hubungan dengan sesama mahluk Allah SWT. Agama islam bukanlah agama yang mengajarkan tentang tindakan kekerasan dalam bentuk apapun itu. Namun didewasa ini antara kaum muslim selalu diwarnai dengan tindak kekerasan, hingga menimbulkan kerusuhan antara sesama umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwasanya masih banyaknya problematika yang terjadi terhadap bangsa ini.

Dampaknya sudah dirasakan oleh berbagai pihak di negeri ini. Untuk meminimalisir permasalahan ini, diperlukan upaya bersama guna mengantisipasi hal yang tidak diinginkan terjadi dimasa yang akan datang. Perlu adanya tindakan bersama untuk mengamati, mengevaluasi, dan merekonstruksi dalam pola pengkajian agama islam. Upaya ini dapat dilakukan mulai dari jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah) atau pun masyarakat. Pendidikan agama disekolah maupun diperguruan tinggi memiliki posisi yang sangat penting dalam upaya mengantisipasi sikap *intoleransi* beragama, karena sikap *intoleransi* beragama sendiri sudah banyak ditemukan dalam *system* pendidikan kita.

---

<sup>5</sup> Bruinessen, M. Van., *Contemporary development in indonesia islam: explaining the "conservative turn"* (Singapore institute of southeast Asian studies, 2013)

Meskipun pendidikan agama bukan dalam kelompok mata pelajaran yang diujikan dalam ujian negara, akan tetapi pada kenyataannya seluruh administrasi kependidikan, termasuk kurikulum hingga evaluasi menitik beratkan pada pendidikan agama. Karna sebagai mana diketahui akhlak peserta didik dibangun dengan asas pendidikan agama itu sendiri.<sup>6</sup> Meskipun pada kenyataan lainnya ada berbagai elemen siswa maupun mahasiswa dengan berbagai kepercayaan yang berbeda beda.

Pendidikan agama di Indonesia masih terfokuskan terhadap pemaknaan harfiah saja dibandingkan tentang pemaknaan nilai-nilai kasih sayang, masih lebih menonjolkan mengenai pembahasan materi secara *teoritis* keagamaan pada ranah *kognitif* semata. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengajaran pendidikan agama di Indonesia masih hanya mengejar nilai nilai *kognitif* terhadap anak dan mengajarkan pengetahuan peraturan dan hukum agama. Berarti pendidikan agama tidak lebih tentang transfer pembahasan mengenai dalil dan dogma keagamaan yang kurang di implementasikan pada realitas kehidupan dan proses pemahaman secara *Metodologis*.<sup>7</sup>

Berbagai aspek yang ada didalam masyarakat membuat permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia lebih rumit kedepannya. Semua permasalahan yang ada dibalut dengan aspek keagamaan, pendidikan, politik, hukum, social, budaya, ekonomi dan banyak aspek lainnya. Aksi kekerasan malah marak terjadi dilakukan oleh kaum pelajar seperti tawuran, parade motor, dan lain sebagainya. Keadaan mendasar ini terjadi dalam bidang pendidikan yang seharusnya mereka dididik untuk menjadi generasi penerus berprestasi, sopan, dan anti-kekerasan malah sebaliknya. Hal ini sangat memprihatinkan bagi kemajuan sistem pendidikan di Indonesia, pada saat yang sama adalah masalah moderasi beragama yang juga mesti harus mendapat perhatian bersama.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Listia, dkk. *Problematika pendidikan agama di sekolah : hasil penelitian tentang pendidikan agama di kota Yogyakarta 2004-2006* (Yogyakarta: interfidie, 2007). 46.

<sup>7</sup> Kasinyo, dkk. pengembangan pembelajaran pai berwawasan islam wasatiah: upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik, *Jurnal at ta'lim* 18, no. 1 (2019): 89-100.

<sup>8</sup> Yedi purwanto, qowaid, lisa'diyah ma'rifatani, ridwan, fauzi, *internalizing moderation value through Islamic religious in public higher*

Sikap perilaku *Intoleran* membuat Kondisi tersebut semakin diperparah terhadap potensi konflik social, dan elemen *Radikalisme*, yang perlu disikapi bersama. Cakupan yang lebih luas terjadi dengan adanya sikap *Intoleran* ini, yaitu kurangnya interaksi atau kerukunan hidup beragama. Prospek toleransi di Indonesia masih harus diperjuangkan. Beberapa penelitian dan kajian masih banyaknya gejala intoleransi di kalangan masyarakat. Seperti yang terjadi dilingkungan pelajar dan mahasiswa. Contoh hasil survey LSI (Lingkaran Survey Indonesia) yang menemukan bahwa sebanyak 13% mahasiswa memiliki sikap intoleran.<sup>9</sup>

Permasalahan seperti ini harus kita hadapi bersama, dengan segala bentuk upaya yang kita lakukan diharapkan propaganda anti moderasi beragama yang sangat merugikan negara ini dapat kita tekan penyebarannya di kalangan masyarakat luas. Sebagai generasi penerus bangsa, mereka harus mampu untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam estfet pembangunan negara yang memiliki semboyan keberagaman yang harmoni. suatu semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang tertera dilambang negara kita. Harus tergambar jelas didalam kalangan masyarakat kita.

Masyarakat kita masih asing dengan adanya pembahasan mengenai moderasi Islam, implementasi moderasi dalam beragama sudah tertuang dalam istilah Islam Nusantara, Namun dianggap sebagai sebuah “aliran” Islam baru yang, dianggap kontradiktif dengan yang diajarkan al-Qur'an. Hal tersebut, manjadi jawaban bahwa jaringan *Radikalisme* atau paham-paham tentang *Radikalisme* masih berkembang. disamping keyakinan yang berkembang akan kemunculan *Khilafah* diakhir zaman sebagai penguasa dunia, dan saat ini sudah dianggap sudah memasuki akhir zaman tersebut, disebabkan juga kesalahan mereka dalam memahami kitab sucinya karena kurangnya ilmu yang diperdalam mengenai pemahaman tafsir *Al-Qur'an*, Indonesia akan mengalami kemunduran dan perpecahan jika hal tersebut terus berlangsung.

---

*education, Jurnal Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 110-124.

<sup>9</sup> Maarif, M.A, internalisasi nilai multicultural dalam mengembangkan sikap toleransi ( studi di pesantren mahasiswa universitas malang ), *Jurnal Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 164-189.

Pembahasan tentang “*Maqasid Al Syari’ah*” dalam islam sifatnya sangatlah *kompleks*, Namun konsep tersebut telah dibahas dalam agama islam mengenai pembenaran tata cara memahami islam yang sesuai dengan konsep *universal*. Pada sisi lain penerimaan akan nilai budaya lain menjadi keharusan, karena antara agama dan budaya, mesikupun dua hal yang berbeda, tetapi keduanya juga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan pemaparan tersebut, diharapkan moderasi beragama menjadi konsep yang diamalkan oleh setiap muslim. Meskipun fenomena *ekstrimisme* tersebut tetap berlangsung dikalangan umat Islam. Sikap optimis harus terus dikembangkan bahwa tata cara keberagamaan moderat itu kemudian yang akan menciptakan peradaban emas bangsa Indonesia, yang secara praktis sebagai ciri khas Islam Nusantara.<sup>10</sup>

Moderasi beragama bisa ditanamkan kepada pada pelajar melalui lembaga pendidikan. Penanaman karakter seseorang dapat lebih mudah ketika orang tersebut masih dalam usia pelajar, karena secara kejiwaan anak yang masih dalam usia belajar lebih mudah menangkap teori daripada orang yang sudah berusia lebih dewasa, orientasi mereka sudah berbeda. Implementasi dari moderasi beragama menjadi lebih *efektif* ketika diajarkan kepada seseorang ketika mereka masih dalam usia produktifitasnya. Sehingga nilai moderasi menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupan keseharian mereka.

Munculnya sikap *intoleransi* dan *radikalisme* di lingkungan pelajar, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) ditemukan di beberapa daerah. Pemberitaan dimedia massa beberapa siswa di sebuah SMA di Pasar Minggu melakukan aksi tawuran dipicu oleh ejekan yang berujung bacokan sehingga melukai 1 siswa SMK. Tentu munculnya fenomena ini perlu menjadi permasalahan bersama yang harus kita selesaikan, baik internal sekolah, maupun seluruh jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan semua pihak agar tidak berkembang menjadi semakin besar dan menjadi persoalan rumit di hari selanjutnya.

Masih masifnya *Implementasi* mengenai bagaimana cara bersikap, dan sudut pandang ditengah-tengah masyarakat *Multicultural*. Khususnya *Implementasi* toleransi disektor

---

<sup>10</sup> Djami’atul islamiyah, “realitas pemikiran islam; moderat puritan” *Jurnal Millati* 2, no. 2 (2017): 149.

pendidikan khususnya SMA. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan secara literasi yang mereka baca tanpa adanya kontekstualisasi dalam wawasan kebhinekaan dan kelIndonesiaan. Kegiatan kajian siswa dalam ROHIS atau kegiatan OSIS lainnya yang tidak memiliki standar operasional atau batasan sumber atau materi materi kajiannya serta diperparah para ustadz atau narasumber yang tidak memiliki wawasan moderasi atau wawasan mengenai pemahaman agama islam yang secara tafsir mendalam. Sehingga didalam kalangan siswa akan menjadikan mereka pelajar yang berwawasan keagamaan yang sempit dan kaku.

Pemerintah melalui menteri agamanya menciptakan Lembaga Pendidikan dibawah naungan Ma'arif NU sebagai *Departementasi* pendidikan Nahdlotul Ulama, tujuannya adalah guna membentengi anak-anak usia pelajar dan memberikan mereka edukasi tentang cara beragama yang sesuai *Syara'*, Lembaga Pendidikan Ma'arif memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan nilai nilai moderasi beragama dikalangan pelajar masa kini. Sejarah membuktikan bahwa NU adalah organisasi keagamaan yang tidak perlu diragukan lagi mengenai komitmennya terhadap moderasi beragama yang berpaham pada asas *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU memiliki peran untuk selalu mengawal pendidikan yang berkarakter *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang bercirikan *Wasathiyah* dalam beragama. *Sunnah* Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman dalam pengajaran ilmu agama islam yang *Rahmatal Lil Alamin* dan sudah disepakati oleh para Ulama' terkemuka.

Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus juga ada yang dibawah naungan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus, yaitu SMA NU Al Ma'ruf salah satunya, dan juga membawahi madrasah. Menjadi perhatian peneliti adalah dalam konteks pemahaman Moderasi Beragama di lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Atas adalah SMA di bawah naungan Lembaga Pendidikan NU Kabupaten Kudus. SMA di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif NU) Kabupaten Kudus. Ciri khas dari pemahaman *Ahlusunnah Wal Jamaah* sudah terkandung didalam SMA NU Al Ma'ruf. Sekolah dengan dibawah naungan Lembaga Pendidikan Nahdlotul Ulama' diharapkan mampu untuk membentengi siswanya

terhadap isu-isu *Radikalisme* dan *Ektrimisme* yang menjamur di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam dan Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang terpenting dalam mengedukasi tentang keislaman dan menumbuhkan karakter yang *religius*. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Kudus memiliki ciri khas dalam pengembangan kurikulum, sehingga hal ini menjadi pembeda dengan Sekolah Menengah Atas yang lain. Terdapat pelajaran muatan lokal yang diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam kurikulum nasional sebagai tambahan materi yang disesuaikan dengan pemahaman dari nilai-nilai Ke-NU-an. Untuk SMA NU Al Ma'ruf dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menambahkan muatan lokal mata pelajaran agama seperti *Al-Qur'an*, *Hadits*, *Tarikh*, *Tauhid* yang inti materinya memperdalam materi Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Nasional.

Terdapat beberapa program penguatan karakter *Ahlusunnah Wal Jamaah* Selain mata pelajaran muatan lokal tersebut. Misalnya kegiatan kesiswaan, selain OSIS sebagai wadah kegiatan resmi sekolah secara nasional, tetapi di SMA NU Al Ma'ruf terdapat wadah kesiswaan khas NU yaitu komisariat IPNU dan IPPNU. Bahkan, khusus di SMA NU Al Ma'ruf khusus kelas XII wajib mengikuti program PKPNU, suatu program khusus untuk Kader Penggerak jam'iyah Nahdlatul Ulama. Bahkan dalam momentum Harlah ke-50 tahun SMA NU Al Ma'ruf "mendeklarasikan" sebagai laboratorium Aswaja pencetak kader Nahdlatul Ulama yang melahirkan generasi muslim yang moderat dan berwawasan kebhinekaan serta menjadi benteng bangsa Indonesia dari paham *Radikalisme*.

Menurut peneliti, penerapan moderasi beragama sangat menarik untuk menjadi bahan kajian penelitian, bagaimana Sekolah Menengah Atas ke-NU-an Kabupaten Kudus menerapkan *Implementasi* moderasi Islam dalam konteks kurikulum secara luas dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara khusus. Latar belakang inilah yang mendasari peneliti untuk mengelaborasi lebih jauh dalam tesis. Dengan harapan penelitian ini akan memperkaya *alternatif* model pendidikan moderasi agama di Indonesia, sehingga pendidikan agama islam yang *Rahmatal Lil Alamin* dapat semakin cepat berkembang dan meneguhkan islam yang moderat.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui *Implementasi* Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama, Adapun lokasi penelitian ini adalah SMA Al-Ma'arif NU Kabupaten Kudus.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat memberikan suatu rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Implementasi* Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Al Ma'rif Kabupaten Kudus ?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat *Implementasi* Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama Di SMA Al Ma'rif Kabupaten Kudus ?

## D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis *Implementasi* Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Al Ma'rif Kabupaten Kudus.
2. Untuk menganalisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Adanya *Impelentasi* Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Al Ma'rif Kabupaten Kudus.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini kami harapkan kepada pihak yang diteliti maupun pembaca dapat mengambil manfaat penelitian ini, sehingga peneliti juga berkontribusi dalam pengembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama di sekolah menengah atas.
  - b. Bagi peneliti menambah wawasan literasi mengenai pendidikan agama islam berbasis moderasi agama. dan mendukung dalam penellitian ini.

2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini dapat menjadi acuan sekolah menengah atas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yang berbasis moderasi beragama.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi acuan kepada peserta didik khususnya dilingkungan sekolah menengah atas di bawah naungan LP Ma'arif NU kabupaten kudus

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menguraikan tentang beberapa bagian, sehingga dalam penejelasan dari bab ini, menunjukkan suatu hasil yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagian muka Bagian Awal/Muka Tesis, yang terdiri dari Halaman Sampul (Cover), Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan Keaslian, Nota Dinas, Abstrak, Motto, Persembahan, Pedoman Transliterasi, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab kedua Membahas Kajian Teori, yang terdiri Kajian tentang Moderasi Beragama dan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang meliputi, Pengertian moderasi Beragama, Prinsip-prinsip Moderasi Beragama, Konsep Moderasi dalam Pendidikan, Pengertian Kurikulum PAI dan Budi Pekerti untuk SMA, struktur Kurikulum PAI dan Budi Pekerti, Prinsip Modersi Kurikulum PAL Pendekatan Moderasi Kurikulum PAI di SMA, kemudian membahas tentang Penelitian terdahulu.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian, yang terdiri dari Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Obyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik, Pengujian Keabsahan Data dan Analisis Data.

Bab keempat memaparkan hasil penelitian serta analisis hasil penelitian, Gambaran umum Sekolah SMA NU Al Ma'ruf Kudus, Pembahasan atau Analisis Hasil Penelitian yang terdiri dari Gambaran umum obyek penelitian, Hasil Penelitian , dan Pembahasan hasil penelitian mengenai Implementasi Kuriulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama SMA di SMA NU Al Ma'ruf Kabupaten Kudus.

Bab kelima adalah Pentup yang berisi, Simpulan, saransaran dan Kata Penutup.

